

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien dengan Keberhasilan Perawatan *Acute Coronary Syndrom* di Ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Agustina^{1*}, Abdul Rahman², Afrina Januarista³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu

E-mail: agustina.syabil@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5213>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Jan 2026

Revised: 28 Jan 2026

Accepted: 13 Feb 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan Pasien,
Sikap, ACS

Keywords:

Patient Knowledge,
Attitude, ACS



ABSTRACT

Latar Belakang: *Acute Coronary Syndrom* (ACS) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas, sehingga keberhasilan perawatan memerlukan keterlibatan aktif pasien melalui pengetahuan dan sikap yang baik. Tujuan: Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap pasien dengan keberhasilan perawatan ACS. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* pada 64 pasien ACS di ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah periode Januari–Maret 2025, menggunakan *purposive sampling*. Hasil: Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap baik serta keberhasilan perawatan yang baik. Uji chi-square menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,007$) dan sikap ($p=0,048$) dengan keberhasilan perawatan ACS. Simpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap pasien dengan keberhasilan perawatan ACS. Saran: Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar peningkatan edukasi pasien dan mutu pelayanan perawatan ACS di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Latar Belakang: *Acute Coronary Syndrom* (ACS) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas, sehingga keberhasilan perawatan memerlukan keterlibatan aktif pasien melalui pengetahuan dan sikap yang baik. Tujuan: Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap pasien dengan keberhasilan perawatan ACS. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* pada 64 pasien ACS di ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah periode Januari–Maret 2025, menggunakan *purposive sampling*. Hasil: Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap baik serta keberhasilan perawatan yang baik. Uji chi-square menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,007$) dan sikap ($p=0,048$) dengan keberhasilan perawatan ACS. Simpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap pasien dengan keberhasilan perawatan ACS. Saran: Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar peningkatan edukasi pasien dan mutu pelayanan perawatan ACS di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Agustina et al (2026). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien dengan Keberhasilan Perawatan *Acute Coronary Syndrom* di Ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5213>

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular ialah penyebab utama mortalitas secara global, dan salah satu bentuk akutnya yang sangat berisiko yakni *Acute Coronary Syndrome* (ACS) (WHO (2023)). ACS meliputi ketidakstabilan angina ataupun sebutan lainnya *Unstable Angina Pectoris* (UAP), non ST elevasi *miokard infark* (NSTEMI), yang keseluruhannya menjadi keadaan darurat jantung serta memerlukan penanganan yang cepat sekaligus akurat (Irwan Surya Wibisono Kambu, 2020).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) 2024, penyakit jantung iskemik berkontribusi pada > 8 juta maternal disetiap tahunnya, yang setara dengan 31% dari total maternal secara global. Di antara kematian ini, 85% diakibatkan dari serangan jantung dan stroke. (Spence, 2023).

Prevalensi ACS di Indonesia mencapai 1,5% atau 15 dari setiap 1.000 penduduk (Purwaningsih & Retti Andriani, 2020).

Angka kejadian ACS semakin tinggi, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor risiko misalnya pola makan tidak sehat, kurang bergerak, perilaku merokok, serta meningkatnya angka penderita diabetes serta tekanan darah tinggi. Di samping itu, ada 8 provinsi yang memiliki angka kejadian tertinggi dibandingkan rata-rata nasional, yakni Aceh, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, serta Sulawesi Tengah (SKI, 2023).

Pengetahuan serta sikap pasien sangat penting dalam keberhasilan perawatan. Hal ini didukung oleh sebuah riset yang dilakukan oleh Arifin, M. (2020) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di RSUD Dr. Soetomo Surabaya" Metodologinya yakni penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel diambil secara *purposive*. Untuk menganalisis data, digunakan uji *Chi-Square* guna menganalisis hubungan antara variabel. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap pasien berpengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kepatuhan dalam minum obat ($p < 0,05$).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 05 Juni 2025 dengan pasien yang mengalami ACS menunjukkan bahwa mereka menganggap ACS sama dengan penyakit maag. Pria yang diwawancarai mengaku enggan untuk menjalani perawatan ACS, sebab dia berpikir ini hanya masalah maag biasa. Tidak sedikit pasien yang menyebut kondisi ini sebagai "sakit jantung biasa" tanpa menyadari perbedaan antara UAP, NSTEMI, dan STEMI. Pandangan ini mempengaruhi sikap dan partisipasi pasien dalam proses perawatan, yang penting untuk tercapainya hasil yang baik dalam pengobatan.

Berdasarkan data dari rekam medis RSUD Undata di Provinsi Sulawesi Tengah periode tahun 2024, dari 540 pasien ACS yang dirawat di ruang ICVCU dan Melati, ada 300 pasien atau 60% mengalami kekambuhan ataupun keadaan yang memburuk selama masa perawatan. Selain itu, 116 pasien harus kembali menjalani perawatan dalam waktu kurang dari sebulan sesudah keluar dari rumah sakit, serta diperoleh tingkat mortalitas sebesar 10,8%. Angka – angka ini menandakan tindakan perawatan belum semuanya berhasil dalam mencapai hasil yang ideal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap pasien dengan keberhasilan dengan keberhasilan perawatan *acute coronary sindrom* di Ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Metode yang dipilih dalam penelitian ini ialah survei analitik, yang berfokus pada penyelidikan mengenai bagaimana dan alasan di balik terjadinya fenomena kesehatan. Desain penelitian yang dipilih ialah studi *sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan di ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 19 September-15 Oktober 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien dengan diagnosis *Acute Coronary Syndrome* yang dirawat di ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada periode Januari–Maret 2025 sebanyak 180 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 64 orang. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, dan lembar observasi yang diadopsi dari Arifin (2020) dan telah dinyatakan valid serta reliabel. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 10 item skala Guttman dengan reliabilitas 0,884, dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Kuesioner sikap menggunakan skala Likert lima poin dengan 9 item, diklasifikasikan menjadi baik (80–100%), cukup (56–79%), dan kurang (<56%). Lembar observasi keberhasilan perawatan terdiri dari 10 item skala Guttman, dilaksanakan sesuai jadwal shift, dan dikategorikan menjadi berhasil (80–100%), cukup (65–79%), dan kurang berhasil (<65%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data yang diperoleh selama penelitian ini berlangsung, selanjutnya akan langsung diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang ada untuk memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, pendidikan, dan jenis kelamin ($f=64$)^a

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia ^b		
26-35 Tahun (Dewasa awal)	1	1,6
36-45 Tahun (Dewasa akhir)	6	9,4
46-55 Tahun (Lansia awal)	19	29,7
56-65 Tahun (Lansia akhir)	25	39,1
>60 Tahun (Manula)	13	20,3
Pendidikan		
SD	5	7,8
SMP	30	46,9
SMA	23	35,9
S1	5	7,8
S2	1	1,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	71,9
Perempuan	18	28,1
Total	63	100

Berdasarkan pada tabel 1. dapat dilihat bahwa karakteristik responden dengan usia terbanyak 56-65 Tahun (Lansia akhir) yakni 25 (39,1%) responden dan usia paling sedikit 26-35 (Dewasa awal) yakni 1 (1,6%) responden. Karakteristik responden dengan pendidikan terakhir palng banyak SMP yakni 30 (46,9%) responden dan paling sedikit S2 yakni 1 (1,6%) responden. Karakteristik responden dengan jenis kelamin terbanyak laki-laki yakni 46 (71,9%) responden dan jenis kelamin paling sedikit perempuan yakni 18 (28,1%) responden.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan pasien tentang perawatan *acute coronary syndrom* (f=64)^a

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	46	71,9
Cukup	18	28,1
Total	64	100

Berdasarkan pada tabel 2. dapat dilihat bahwa presentasi responden yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan *acute coronary syndrom* sebanyak 46 (71,9%) responden dan yang memiliki pengetahuan cukup tentang perawatan *acute coronary syndrom* sebanyak 18 (28,1%) responden sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang tentang perawatan *acute coronary syndrom* tidak ada.

Tabel 3. Distribusi frekuensi sikap pasien tentang perawatan *acute coronary syndrom* (f=64)^a

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	45	70,3
Cukup	19	29,7
Total	64	100

Berdasarkan pada tabel 3. dapat dilihat bahwa presentasi responden yang memiliki sikap baik tentang perawatan *acute coronary syndrom* sebanyak 45 (70,3%) responden, dan yang memiliki sikap cukup tentang perawatan *acute coronary syndrom* sebanyak 19 (29,7%) responden, sedangkan yang memiliki sikap kurang tentang perawatan *acute coronary syndrom* tidak ada

Tabel 4. Distribusi frekuensi keberhasilan perawatan *acute coronary syndrom* (f=64)^a

Keberhasilan Perawatan ACS	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	50	78,1
Cukup	14	21,9
Total	64	100

Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa presentasi keberhasilan perawatan *acute coronary syndrom* baik sebanyak 50 (78,1%), dan keberhasilan perawatan *acute coronary syndrom* cukup sebanyak 14 (21,9%) responden, sedangkan keberhasilan perawatan *acute coronary syndrom* kurang tidak ada.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Pasien dengan Keberhasilan Perawatan *Acute Coronary Syndrom* di Ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=64$)^a

Pengetahuan	Keberhasilan Perawatan				Total		P Value
	Baik		Cukup		f	%	
	f ^b	% ^c	f	%			
Baik	32	50,0	14	21,9	46	71,9	0,007
Cukup	18	28,1	0	0	18	28,1	
Total	50	78,1	14	21,9	64	100	

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa dari 46 (71,9%) responden yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan *acute coronary syndrom*, terdapat keberhasilan perawatan baik sebanyak 32 (50,0%) dan keberhasilan perawatan cukup sebanyak 14 (21,9%). Sedangkan dari 18 (25,0%) responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang perawatan *acute coronary syndrom*, terdapat keberhasilan perawatan baik sebanyak 18 (28,1%) dan keberhasilan perawatan cukup tidak ada (0). Hasil uji statistik dapat dilihat bahwa nilai $p=0,007$ ($p<0,05$) yang artinya H_0 diterima, ada hubungan pengetahuan pasien dengan keberhasilan perawatan *Acute Coronary Syndrom* di ruangan ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 6. Hubungan Sikap Pasien dengan Keberhasilan Perawatan *Acute Coronary Syndrom* di Ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=64$)^a

Sikap	Keberhasilan Perawatan				Total		P Value
	Baik		Cukup		f	%	
	f ^b	% ^c	f	%			
Baik	31	48,8	13	20,3	44	68,8	0,048
Cukup	19	29,7	1	1,6	20	31,3	
Total	50	78,1	14	21,9	64	100	

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa dari 44 (68,8%) responden yang memiliki sikap baik tentang perawatan *acute coronary syndrom*, terdapat keberhasilan perawatan baik sebanyak 32 (48,8%) dan keberhasilan perawatan cukup sebanyak 13 (20,3%). Sedangkan dari 20 (31,3%) responden yang memiliki sikap cukup tentang perawatan *acute coronary syndrom*, terdapat keberhasilan perawatan baik sebanyak 19 (29,7%) dan keberhasilan perawatan cukup sebanyak 1 (1,6%) responden. Hasil uji statistik dapat dilihat bahwa nilai $p=0,047$ ($p<0,05$) yang artinya H_0 diterima, ada hubungan sikap pasien dengan keberhasilan perawatan *Acute Coronary Syndrom* di ruangan ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan *Acute Coronary Syndrom*

Hasil penelitian mengenai pengetahuan pasien tentang perawatan ACS berdasarkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, sementara sebagian lainnya memiliki pengetahuan yang cukup, dan tidak ada responden dengan pengetahuan yang kurang.

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar pasien telah menerima informasi dasar yang memadai tentang bagaimana perawatan ACS, baik secara langsung melalui edukasi tenaga kesehatan saat dirawat, pengalaman pribadi saat dirawat sebelumnya, maupun secara tidak langsung melalui dukungan keluarga atau akses informasi dari media digital. Hal ini dibuktikan dengan komponen pertanyaan terkait apa dan bagaimana ACS, faktor risiko dan pencegahannya memiliki skor jawaban paling tinggi. Paparan informasi yang berulang dari berbagai sumber inilah yang diduga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman pasien mengenai perawatan ACS.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Refialdinata (2021) dalam buku *Sindrom Koroner Akut Pandangan Masyarakat Umum* menyatakan pengetahuan pasien tentang perawatan ACS menjadi faktor penting dalam mencegah komplikasi dan memperbaiki prognosis penyakit. Pasien dengan pengetahuan baik, yang diperoleh melalui pengalaman, interaksi dengan tenaga kesehatan, dan media, cenderung

lebih patuh dalam pengobatan dan perawatan lanjutan. Keberhasilan perawatan ACS memerlukan partisipasi aktif pasien dan keluarga dalam mengendalikan faktor risiko seperti merokok, hipertensi, dan stres.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2023), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pasien mengenai ACS berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan sebagian besar responden dalam mengidentifikasi faktor-faktor risiko utama yang berperan terhadap timbulnya sindrom koroner akut.

Sikap Pasien Tentang Perawatan *Acute Coronary Syndrom*

Hasil penelitian mengenai sikap pasien tentang perawatan ACS berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik tentang perawatan ACS, sementara sebagian lainnya memiliki sikap cukup, dan tidak ada responden yang menunjukkan sikap kurang.

Menurut asumsi peneliti, pasien telah mendapatkan informasi dan pengalaman pelayanan yang baik melalui edukasi kesehatan, komunikasi dengan tenaga medis, serta pengalaman perawatan sebelumnya. Paparan terhadap berbagai bentuk pelayanan tersebut membantu pasien memahami pentingnya perawatan yang dijalani, sehingga pengalaman positif tersebut turut berperan dalam membentuk sikap yang baik terhadap perawatan sindrom koroner akut. Hal ini dibuktikan dengan jawaban terkait sikap dan keyakinan pasien terhadap perawatan, kepatuhan mengikuti anjuran dan optimis bisa sembuh memiliki skor jawaban paling tinggi.

Berdasarkan teori keperawatan sistem kardiovaskular, sikap pasien terhadap perawatan ACS dipahami sebagai hasil interaksi antara pengetahuan (*knowledge*), pengalaman klinis/riwayat penyakit, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, dan dukungan lingkungan. Teori tersebut menekankan bahwa edukasi pasien dan komunikasi terapeutik saat pasien dirawat merupakan komponen penting dalam membentuk sikap dan perilaku pasien (Hariyono, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Demisse (2022) yang dilakukan ditiga unit gawat darurat di Addis Ababa, Ethiopia, ditemukan bahwa pasien sudah dirawat dengan diagnosis ACS memiliki sikap yang baik terhadap pengenalan gejala dan penanganan ACS berdasarkan pengukuran skala sikap menggunakan *ACS Response Index*.

Keberhasilan Perawatan *Acute Coronary Syndrom*

Hasil penelitian mengenai keberhasilan perawatan *acute coronary syndrom* berdasarkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar keberhasilan perawatan ACS berada pada kategori baik, sebagian lainnya berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat responden pada kategori kurang.

Menurut asumsi peneliti, keberhasilan perawatan yang tinggi pada pasien ACS menunjukkan bahwa rangkaian intervensi klinis yang diterapkan telah berjalan secara efektif dan terpadu. Keberhasilan tersebut tidak hanya mencerminkan ketepatan tindakan medis, tetapi juga menunjukkan kualitas asuhan keperawatan yang berperan penting dalam keseluruhan proses perawatan pasien.

Berdasarkan teori Keperawatan Kardiovaskular, keberhasilan perawatan ACS merupakan hasil dari pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi antara intervensi medis dan asuhan keperawatan yang komprehensif. Teori ini menegaskan bahwa efektivitas penatalaksanaan pasien dengan ACS tidak hanya bergantung pada tindakan medis tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas peran perawat dalam seluruh tahapan proses perawatan pasien. (Damayanti, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan perawatan pasien ACS dapat dicapai bila pasien memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit, termasuk dalam hal patuh minum obat, menjaga diet jantung, memahami kondisi kesehatannya, serta mampu mengelola respon emosional secara positif. Keberhasilan perawatan pasien ACS dijelaskan melalui hubungan antara tingkat efikasi diri dan perilaku perawatan diri dimana hasil pengukurannya menunjukkan kedua komponen tersebut berada pada kategori baik dan tinggi.

Hubungan Pengetahuan Pasien dengan Keberhasilan Perawatan *Acute Coronary Syndrom* di Ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan pengetahuan pasien dengan keberhasilan perawatan *acute coronary syndrom* di Ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut asumsi peneliti, tingkat pengetahuan pasien mengenai perawatan ACS memiliki peran yang

sangat menentukan dalam keberhasilan proses perawatan. Pasien yang memiliki pengetahuan baik umumnya menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan konsisten dibandingkan mereka yang pengetahuannya masih terbatas. Pemahaman yang baik tentang penyakit ini membantu pasien mengenali mekanisme terjadinya ACS, memahami pentingnya kepatuhan terhadap terapi obat, serta mampu menerapkan pola hidup sehat yang mendukung pemulihan dan mencegah kekambuhan.

Menurut kerangka *Health Belief Model* (HBM), seseorang baru akan melakukan perubahan perilaku (misalnya mematuhi pengobatan, menjalankan diet, mengerti kondisinya) apabila mereka memiliki pemahaman (*knowledge*) yang memadai terhadap kondisi kesehatan mereka, risiko yang dihadapi (*perceived susceptibility/severity*), manfaat dari tindakan (*perceived benefits*), serta hambatan yang dilihat (*perceived barriers*) dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) untuk melaksanakan tindakan tersebut (Glanz, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rashidi (2025) melalui pendekatan deduktif kualitatif pada 15 pasien yang dirawat, menegaskan bahwa pengetahuan pasien merupakan salah satu faktor yang berhubungan langsung dalam menentukan keberhasilan perawatan. Keberhasilan tersebut dapat tercapai apabila pasien memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi dan terapi yang dijalani, disertai rasa percaya diri dalam menjalankan perawatan. Proses edukasi yang dilakukan secara berulang serta komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan pasien menjadi kunci dalam mempertahankan kepatuhan dan hasil perawatan yang optimal.

Hubungan Sikap Pasien dengan Keberhasilan Perawatan *Acute Coronary Syndrom* di Ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan sikap pasien dengan keberhasilan perawatan *acute coronary syndrom* di Ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut asumsi peneliti, meskipun sebagian responden menunjukkan sikap yang masih berada pada kategori “cukup” terhadap perawatan ACS, kondisi tersebut ternyata tetap dapat menghasilkan tingkat keberhasilan perawatan yang baik. Penguatan sikap menjadi lebih positif dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap keberhasilan perawatan, karena sikap yang baik umumnya akan diikuti oleh kepatuhan yang lebih tinggi terhadap pengobatan, diet, serta pengelolaan kondisi secara menyeluruh.

Berdasarkan literatur bidang perilaku kesehatan menekankan bahwa *attitude toward health behaviour* berfungsi sebagai determinan awal yang memengaruhi niat dan akhirnya perilaku aktual. Sikap merupakan salah satu komponen penting dalam model perilaku kesehatan, di mana sikap positif terhadap perawatan berpotensi mendorong kepatuhan terhadap pengobatan, penerapan diet jantung, pemahaman kondisi, dan pengelolaan emosional (Pakpahan, 2021). Sikap yang baik terhadap perawatan berarti pasien lebih cenderung percaya bahwa tindakan perawatan (minum obat, diet, pemantauan) itu penting dan mampu melakukannya, sedangkan sikap cukup mungkin berarti pasien masih ragu atau belum sepenuhnya yakin sehingga butuh dukungan lebih besar (Rosdiana, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Demisse (2022) dengan pendekatan *cross-sectional* pada 330 pasien menyatakan sikap dan keyakinan pasien tentang perawatan ACS memainkan peran penting dalam pengelolaan kondisi ACS. Pasien dengan sikap yang lebih positif terhadap pengobatan dan perawatan cenderung lebih patuh terhadap terapi medis yang dianjurkan. Semakin positif sikap pasien terhadap pengobatan dan pengelolaan penyakit mereka, semakin besar kemungkinan keberhasilan pengobatan dan perawatan dalam jangka panjang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap pasien dengan keberhasilan perawatan *Acute Coronary Syndrom* di ruang ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, maka simpulan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan *acute coronary syndrom* pada kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki pemahaman yang memadai mengenai gejala, penanganan dasar, serta pentingnya kepatuhan terhadap terapi dan perubahan gaya hidup, sehingga mereka cenderung mampu mengikuti instruksi perawatan dengan lebih baik.
2. Sebagian besar sikap pasien tentang perawatan *acute coronary syndrom* pada kategori baik, hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien menunjukkan penerimaan positif terhadap prosedur

- perawatan, kesiapan untuk menjalani terapi, serta kemauan untuk mengikuti anjuran medis, yang dapat mendukung keberhasilan proses pemulihan.
3. Sebagian besar keberhasilan perawatan *acute coronary syndrom* pada kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa intervensi medis dan kepatuhan pasien secara umum telah menghasilkan respons klinis yang baik.
 4. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perawatan *acute coronary syndrom* di ruangan ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, dimana hubungan tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan pasien, semakin tinggi kemampuannya untuk mengikuti instruksi perawatan, mengenali gejala, mencegah komplikasi, dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan, sehingga hasil perawatan menjadi lebih optimal.
 5. Ada hubungan sikap dengan perawatan *acute coronary syndrom* di ruangan ICVCU dan Melati RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, hal ini menegaskan bahwa sikap pasien yang positif seperti kesediaan berpartisipasi dalam terapi, kepatuhan, dan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan berkontribusi langsung pada keberhasilan perawatan, karena meningkatkan konsistensi perilaku yang mendukung proses penyembuhan.

REFERENSI

- American Heart Association. (2024). *Heart disease and stroke statistics—2024 update: A report from the American Heart Association*. *Circulation*, 149(6), e1–e150.
- Angraini. (2023). Importance of acute coronary syndrome knowledge to improve early detection and reduce prehospital delay in patients with acute coronary syndrome: A systematic review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 11(G), 33–42. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2023.10623>
- Arifin, M. (2020). *Hubungan pengetahuan dan sikap pasien dengan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Soetomo Surabaya* (Skripsi). Universitas Airlangga.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Damayanti. (2025). *Keperawatan kardiovaskular*. Eureka Media Aksara.
- Demisse, A. G. (2022). Knowledge, attitudes, and beliefs about acute coronary syndrome among patients diagnosed with acute coronary syndrome in Addis Ababa, Ethiopia. *BMC Cardiovascular Disorders*, 22, Article 444. <https://doi.org/10.1186/s12872-022-02893-2>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah 2024*. Dinkes Sulawesi Tengah.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2024). *Health behavior: Theory, research, and practice* (6th ed.). Jossey-Bass.
- Hariyono. (2020). *Buku ajar asuhan keperawatan sistem kardiovaskular*. ICME Press.
- Irman. (2025). Efikasi diri dan self-care pada pasien sindrom koroner akut. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(4), 231–239. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i4.1551>
- Irwan Surya Wibisono Kambu, B. K. (2020). Terapi akupresur sebagai *evidence-based nursing* untuk mengurangi nyeri dada pada pasien sindrom koroner akut.
- Pakpahan, M. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwaningsih, E., & Andriani, W. R. (2020). Increased activity tolerance based on hemodynamic status in patients with coronary heart disease after phase I physical rehabilitation (inpatient). *Media Keperawatan Indonesia*, 3(1).
- Rashidi. (2025). A qualitative study of treatment adherence from the perspective of nurses and patients following acute coronary syndrome. *BMC Nursing*, 24, 1203. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03469-z>
- Refialdinata. (2021). *Buku ajar sindrom koroner akut: Pandangan masyarakat umum*. Eureka Media Aksara.
- Rosdiana. (2023). *Penerapan strategi perubahan perilaku*. Get Press Indonesia.

- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Spence, D. (2023). The impact of workload on nursing documentation: A literature review. *Journal of Nursing Administration*, 49, 102–108.
- Valgimigli, M., Bueno, H., Byrne, R. A., Collet, J. P., Costa, F., Jeppsson, A., ... Windecker, S. (2024). 2024 ESC guidelines on the management of acute coronary syndromes in patients presenting without persistent ST-segment elevation. *European Heart Journal*, 45(3), 321–399.
- World Health Organization. (2024). *World health statistics 2024: Monitoring health for the SDGs*. WHO.